

Reception of German Thinkers in Indonesian Print at The Beginning of the Twenty first Century

Iman Santoso and Dian Swandayani
Faculty of Literature and Art – Yogyakarta State University

Abstract

This study aims to describes (1) German thinkers' works that Daily *Kompas* and Weekly *Tempo* responds to or receives in the period of 2000 - 2005; (2) responses by Indonesian print to each work; (3) the form of the interpretation community that Indonesian print has established in relation to the works as form of social construction. The research subjects consisted of all types of responses to German thinkers' works in the form of book reviews in *Kompas* and *Tempo* published in the period of 2000 – 2005. The study focused on book reviews that could be considered as form of literary reception. This study was library research.

The study shows the following findings. *First*, there are 18 German thinkers whose works are responded to and received by *Kompas* and *Tempo* published in the period 2000 -2005. *Second*, the German thinkers are positively responded to by Indonesian reviewers as honorable figures who offer a variety of new ideas in their respective fields in intellectual discourses in Indonesia. *Third*, the form of the interpretation community established by Indonesian print in relation to German thinkers' works is as trendsetter of ideas in Indonesia, and as a form of social construction establishing an intellectual class in Indonesia as movement pioneers in the Indonesian History.

Keywords: Literary reception, books review, German thinker, interpretation Community

RESEPSI ATAS PEMIKIR-PEMIKIR JERMAN DALAM MEDIA-MEDIA CETAK INDONESIA PADA AWAL ABAD XXI

Oleh:

Iman Santoso dan Dian Swandayani
Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) karya-karya pemikir Jerman yang diresepsi oleh harian *Kompas* dan majalah *Tempo* edisi tahun 2000 – 2005, (2) tanggapan media cetak Indonesia atas karya para pemikir Jerman; (3) bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media cetak Indonesia terhadap karya pemikir Jerman sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial. Subjek penelitian ini adalah tanggapan karya pemikir Jerman berupa resensi buku yang mewakili salah satu bentuk resepsi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat 18 pemikir Jerman yang karyanya ditanggapi atau diresepsi oleh *Kompas* dan *Tempo* edisi 2000 - 2005 *Kedua*, para pemikir Jerman ditanggapi positif oleh para peresensi Indonesia sebagai tokoh-tokoh terhormat yang menawarkan berbagai pemikiran dalam wacana intelektualitas di Indonesia. *Ketiga*, bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh *Kompas* dan *Tempo* terhadap karya pemikir Jerman tersebut sebagai “trendsetter” pemikiran di Indonesia, dan merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial pembentuk kelas intelektual Indonesia.

Kata-kata kunci: resepsi sastra, resensi, pemikir Jerman, komunitas interpretasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang banyak menerima pengaruh asing dalam membentuk identitas dirinya. Akulturasi dengan budaya Eropa, seperti Portugis, Belanda, termasuk Cina, India, Arab, dan pengaruh budaya-budaya lainlah yang menandai masuknya pengaruh modernisme di Indonesia. Pengaruh tersebut secara tidak langsung dimulai ketika bangsa Portugis dan Spanyol memulai misi dagangnya hingga ke wilayah kepulauan Indonesia pada awal abad 16. (Kubitschek dan Wessel, 1981: 43). Hingga kini proses akulturasi budaya masih terus berlangsung. Ada berbagai aspek budaya asing yang diterima dan diserap sebagai salah satu elemen pembentuk identitas bangsa yang terus mengalami perubahan. Proses akulturasi tersebut merambah pada hampir semua bidang mulai dari filsafat, sastra, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh bangsa Jerman, meskipun tidak sebanyak pengaruh bangsa Belanda, juga cukup banyak dalam proses akulturasi ke dalam budaya Indonesia. Jejak pengaruh bangsa Jerman secara langsung dapat dilihat dari beberapa tokoh yang tercatat dalam sejarah turut memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, seperti Gustav Wilhelm Baron von Imhoff yang diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC di Batavia pada tahun 1743 - 1750, Franz Wilhelm Junghun seorang dokter dan peneliti alam, Max Dauthendey seorang pujangga yang terdampar di Jawa, Walter Spies pelukis yang memiliki andil besar dalam perkembangan seni lukis di Bali, hingga Franz Magnis Suseno yang turut mewarnai wacana filsafat, politik dan budaya di Indonesia saat ini (Siebert, 2002).

Pengaruh bangsa Jerman terhadap perkembangan bangsa Indonesia secara tidak langsung juga diwarnai oleh hasil-hasil pemikiran para penemu, komponis, filosof dan sastrawan Jerman yang menyebar hingga ke Indonesia. Dalam bidang filsafat, dikenal nama seperti Immanuel Kant, Karl Marx, Hegel, Theodor Adorno, Erich Fromm dan Juergen Habermas. Dalam bidang sastra, dikenal nama-nama Grimm bersaudara, Johann Wolfgang von Goethe, Friedrich Schiller, Franz Kafka, Herman Hesse, Gunter Grass, Heinrich Böll, Bertolt Brecht, hingga Hans Robert Jausz yang terkenal dengan teori resepsi sastra. Konsep pemikiran mereka banyak dijumpai dalam sejumlah wacana intelektualitas di Indonesia sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya.

Untuk melihat seberapa jauh karya-karya pemikir Jerman tersebut diresepsi oleh para pembaca di Indonesia perlu diadakan sebuah penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui resepsi pembaca tersebut yaitu dengan menelaah seberapa besar karya-karya penulis Jerman tersebut mendapat tanggapan dalam media massa. Pisau analisis yang bisa dijadikan landasan adalah teori resepsi sastra.

Resepsi sastra adalah pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberi tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata dan yang mungkin terhadap karya sastra. Dalam estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama yaitu pembaca karya sastra dan masyarakat pembaca. Pembaca, menurut Jausz (1974:12), mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah.

Dari latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini: (1) mendeskripsikan karya-karya pemikir Jerman yang diresepsi oleh media-media cetak Indonesia pada awal abad XXI; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media cetak Indonesia atas masing-masing karya pemikir Jerman tersebut; (3) mendeskripsikan bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman tersebut sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Secara lebih terperinci, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menetapkan subjek penelitian yaitu berupa resensi buku karya pemikir Jerman yang terdapat dalam majalah *Tempo* dan surat kabar *Kompas* selama tahun 2000 hingga 2005, (2) melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang relevan; (3) melakukan analisis terhadap resensi-resensi buku tersebut khususnya mengenai aspek-aspek resepsi sastra dan kemungkinan konstruksi komunitas interpretasi yang dimunculkan dari resensi-resensi karya sastra dari pemikir-pemikir Jerman; (4) menarik kesimpulan

Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data dan klipng yang kemudian dikategorisasikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *content analysis* dengan fokus pada kajian resepsi sastra terhadap karya pemikir Jerman. Hasil analisis akan dijaga keabsahannya dengan teknik validitas semantis. Sedang Reliabilitas data diperoleh melalui teknik reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data-data temuan penelitian yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pemikir Jerman yang Karyanya Diresensi di Media Cetak Indonesia Tahun 2000--2005

No.	Nama Pemikir	Dimuat di	Bidang
1	Adolf Heuken S.J	Tempo, 10 – 16.09.2001	Arsitektur/Sejarah kota
2	Annemarie Schimmel	Tempo, 06 – 12.06.2005 Tempo, 06 – 12.06.2005	Islamologi/Sufisme
3	E. Ulrich Kratz	Tempo, 27.03 – 02.04.2000	Sejarah Sastra
4	Erich Fromm	Kompas, tgl. 19.06.2000	Filsafat
5	Frans Magnis Suseno	Kompas, tgl. 03.11.2000	Filsafat/Politik
6	Friedrich Nietzsche	Kompas, tgl. 28.01.2002 Tempo, 22 – 29.10.2000 Kompas, tgl. 26. 08.2001	Filsafat
7	Fritjof Capra	Kompas, tgl.26.10.2001 Kompas, tgl.23.11.2001 Kompas, tgl. 09.01.2005	Filsafat/Metafisika
8	Hans Dieter Klingelman	Tempo, 09 – 15.10.2000	Politik
9, 10	Hans Kung, dan Karl-Josef Kuschel	Kompas, tgl. 20.02.2000	Etika
11	Heinrich Seemann	Kompas, tgl. 24.01.2004	Sejarah
12	Karl Marx	Kompas, tgl. 01.04.2001	Filsafat
13	Karl May	Kompas, tgl. 23.11.2002 Kompas, tgl. 18.10.2003 Kompas, tgl. 27.11.2004	Sastra
14	Martin Luther	Kompas, tgl. 20.12.2003	Teologi
15	Mathias Broekers	Tempo, 07 – 13.04.2003	Sosiologi/Politik
16	Peter L. Berger	Tempo, 17 – 23. 11.2003	Sosiologi Agama
17	Rudiger Siebert	Kompas, tgl. 24.01.2004 Tempo, 25.11 – 01.12.2002	Sejarah
18	Sigmund Freud	Kompas, tgl. 11.11.2001	Psikoanalisa

Tabel 2. Bidang Kajian Pemikir Jerman yang Karyanya di Media Cetak Indonesia Tahun 2000—2005

Bidang Kajian	Jumlah Pemikir
Filsafat	7
Sejarah	2
Sosiologi	2
Psikologi (Psikoanalisa)	1
Islamologi (Sufisme)	1
Teologi	1
Sastra	2
Arsitektur	1
Politik	1
Jumlah	18

PEMBAHASAN

Karya-karya Pemikir Jerman yang diresepsi oleh Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005

Seperti yang telah diuraikan dalam temuan hasil penelitian di atas, pada awal abad ke-21 di koran *Kompas* dan majalah *Tempo*, setidaknya terdapat 18 pemikir Jerman yang karyanya diresepsi dalam rubrik resensi buku. Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas diketahui bahwa para pemikir Jerman tersebut memiliki berbagai bidang keahlian. Secara umum mereka tergolong pada ahli ilmu sosial atau humaniora seperti Filsafat, Sosiologi, Psikoanalisa, Sastra, Sufisme, Teologi dan Sejarah. Fritjof Capra merupakan satu-satunya pemikir yang berlatar belakang Fisika. Namun ia juga menggeluti filsafat.

Karya-karya pemikir Jerman yang diresepsi secara kreatif oleh pembaca di Indonesia ini sebagian besar merupakan karya terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dari terjemahan inilah hampir semua bentuk resensi tersebut berpijak. Hal ini berarti, resensi yang ada di media *Kompas* dan *Tempo* merupakan hasil tanggapan penulis, pengamat ataupun kritikus Indonesia terhadap para pemikir Jerman yang tidak secara langsung. Karya-karya pemikir Jerman tersebut kebanyakan diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris (diantaranya memang ditulis dalam bahasa Inggris). Namun sebagian lagi merupakan hasil terjemahan dari bahasa Jerman yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya beberapa karya yang diterjemahkan langsung dari bahasa Jerman, terutama karya Karl May dan Rudiger Siebert. Dalam kaitan ini, bisa dikatakan bahwa bentuk resepsi berupa ulasan resensi ini merupakan tanggapan dari bentuk resepsi sebelumnya, yakni penerjemahan. Karya

pemikir Jerman yang diresepsi secara langsung oleh peresensi dari sumber pertama hanyalah sedikit. Diantaranya karena memang ditulis dalam bahasa Indonesia dan sisanya dibaca langsung dari edisi berbahasa Jerman.

Tanggapan Media Cetak atas Karya-karya Pemikir Jerman

Resensi buku merupakan karya dari pembaca kreatif yang menuliskan kembali tanggapan pembacaannya menjadi sebuah tulisan berupa kajian mengenai isi sebuah buku yang ditulis oleh orang lain. Tanggapan yang diberikan penulis resensi di harian *Kompas* dan majalah mingguan *Tempo* cukup beragam dan tanggapan yang diberikan juga cukup kritis. Para penulis resensi tersebut dapat dengan jelas memberikan deskripsi mengenai bagian dari karya pemikir Jerman yang dinilai bagus dan bagian mana yang dinilai kurang bagus.

Sebagian besar karya pemikir Jerman yang dibaca oleh pembaca di Indonesia merupakan karya terjemahan, baik yang langsung dari bahasa Jerman maupun dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan dari bahasa Jerman. Dengan demikian resepsi berupa resensi-resensi yang diterbitkan oleh *Kompas* dan *Tempo* pada awal abad 21 merupakan resepsi tahap kedua. Artinya resensi-resensi yang ada (sebagai bentuk resepsi) merupakan ulasan atas karya-karya terjemahan yang pada hakekatnya juga merupakan bentuk resepsi. Hal itu juga menunjukkan bahwa sebagian besar para pemikir Jerman diresepsi oleh pembaca Indonesia melalui tangan kedua dalam versi terjemahan. Hal ini menandakan adanya keberjarakan terhadap pemikir-pemikir Jerman dengan pembaca Indonesia. Meskipun demikian ada beberapa karya pemikir Jerman yang ditulis dalam bahasa Indonesia, seperti yang tampak dalam karya Frans Magnis Suseno dan Adolf Heuken S.J.

Selain itu, berdasarkan temuan data yang ada, menunjukkan bahwa hampir semua peresensi berasal dari kalangan intelektual umum, seperti mahasiswa, pengamat politik, pengamat sastra, peneliti, dan arsitek yang sebagian besar memberikan tanggapan terhadap karya pemikir Jerman berbasis pada edisi terjemahan. Hanya satu orang peresensi yaitu Daniel Dhakidae yang memberikan tanggapan dalam bentuk resensi dari buku berbahasa Jerman karya Rudiger Siebert dan Heinrich Seeman.

Tanggapan yang diberikan oleh penulis resensi terhadap karya pemikir Jerman pada umumnya bersifat positif, meskipun ada juga peresensi yang memberikan tanggapan

negatif dan adapula yang tidak secara tegas menyatakan tanggapannya. Dalam hal yang terakhir ini, peresensi lebih banyak memberikan gambaran mengenai isi buku yang ditanggapinya. Para penulis resensi juga memberikan catatan kritis pada karya-karya yang mereka baca. Dengan demikian tampaknya para pemikir Jerman ditanggapi atau diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang menawarkan pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia.

Bentuk Konstruksi Sosial terhadap Pemikir-Pemikir Jerman di Indonesia

Para pemikir Jerman di mata pembaca Indonesia adalah tokoh-tokoh yang diposisikan sebagai pembaharu di bidangnya masing-masing. Mereka setidaknya telah berjalan di depan, walaupun tidak dianggap sebagai pelopor dalam bidangnya, atau sebagai tokoh yang memiliki kemampuan atau kapabilitas yang berlebih. Dalam penjarakan proses resepsi, tokoh-tokoh pemikir Jerman ini dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya sejarah pemikiran di Indonesia.

Selain Nietzsche, tokoh pemikir Jerman lainnya yang diresepsi oleh media cetak Indonesia pada awal abad ke-21 ini adalah tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Karl May, Martin Luther, dan Sigmund Freud. Nama-nama tersebut termasuk nama yang sudah cukup populer di mata pembaca Indonesia. Selain itu, ada sederet nama lain yang relatif baru seperti Annemarie Schimmel, Eric Fromm, Peter L. Berger, dan Fritjof Capra. Kelompok yang terakhir seperti Franz Magnis Suseno, Adolf Heuken, dan Ulrich Kratz adalah orang-orang Jerman yang memang mengkhususkan diri untuk mempelajari dan menjadi tokoh pemikir tentang Indonesia. Franz Magnis Suseno adalah tokoh budaya Jawa dan ahli tentang kebudayaan Indonesia. Adolf Heuken adalah tokoh yang meneliti dan pakar dalam bidang bangunan gereja di Indonesia. Ulrich Kratz dikenal sebagai ahli sastra Indonesia.

Karl Marx sebagai pendiri komunisme adalah nama yang cukup populer di Indonesia. Bahkan pemikiran-pemikirannya hingga kini dilarang di Indonesia sejak peristiwa G 30S PKI pada 1965. Sebagai arus pemikiran utama dunia, nama ini seringkali dikutip dalam berbagai kajian intelektual di Indonesia dengan sejumlah kontroversinya. Di Indonesia, Marx seringkali dipuji dan sekaligus dihujat. Dalam *Kompas* edisi 1 April 2001, buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Revolusi dan Kontra*

Revolusi diperkenalkan kepada publik. Nama Marx sejajar dengan nama Nietzsche yang sering dikutip dalam kajian filsafat ataupun humaniora tentang “Tuhan yang telah mati” .

Selain Karl Marx, ada lagi tokoh Jerman yang juga populer di Indonesia yang namanya hampir mirip dalam penyebutannya. Tokoh yang dimaksud yaitu Karl May. Di Indonesia, nama ini dan juga karya-karya novel pengembaraannya ke wilayah-wilayah Eropa Timur, Asia Barat Daya, ataupun di pedalaman Indian Amerika sudah terkenal sejak awal abad ke-20. Tampaknya pada awal abad ke-21 ini, nama Karl May yang hampir tenggelam, seolah dimunculkan kembali. Bukunya *Dan Damai di Bumi* merupakan salah satu buku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bukan tanpa alasan. Buku itu termasuk salah satu dari sekian banyak buku Karl May yang mengisahkan petualangan tokohnya ke wilayah Timur, yakni Indonesia. Juga karena Indonesia pada pergantian abad XX ke abad XXI ditandai dengan lembaran-lembaran peristiwa kekerasan, terutama dalam sejarah perpolitikannya. Dengan demikian, penerjemahan buku tersebut seakan menjadi harapan akan terjadinya kedamaian di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ada dua lagi resensi yang membahas karya Karl May, yaitu kisah serial *Winnetou*, seorang kepala suku Indian Apache di Amerika pada tahun 1870-an. Kedua peresensi tersebut yaitu Pandu Ganesha, seorang tokoh dalam Paguyuban Karl May Indonesia dan Daniel Dhakidae, kepala Litbang Kompas. Pandu Ganesha dalam resensinya menyatakan tokoh-tokoh dalam novel Karl May mengilhami tokoh-tokoh Indonesia seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Mohammad Sobari, Goenawan Mohamad, Gola Gong, dan Hario Kecik. Lebih lanjut dia menyatakan hal sebagai berikut.

Walaupun buku ini teramat populer di kalangan pemuda-pemuda Indonesia era 1950-1980, namun yang lebih penting untuk dicatat, para remaja tahun 1920-1930-an yang mengerti bahasa Belanda, atau remaja-remaja yang belakangan dianggap sebagai elit perintis kemerdekaan Indonesia, menganggap bahwa buku seri ini sebagai salah satu buku-buku yang mengilhami para elit tersebut tentang makna kemerdekaan suatu negara.

Daniel Dhakidae dalam resensinya terhadap karya Karl May ini tidak saja memuji karya-karyanya yang menarik dan menginspirasi pembacanya dari generasi ke generasi tetapi juga menempatkan Karl May sebagai tokoh Jerman yang utama bersama Karl Marx dan Nietzsche. Ketiga tokoh Jerman ini, oleh Dhakidae dikategorikan sebagai tiga

raksasa Jerman atau dapat dikatakan sebagai pemberi reaksi besar terhadap kemapanan zamannya, abad ke-19. Ketiganya sama-sama hidup dalam rentang waktu tertentu pada abad ke-19.

Dalam hubungan itu, Karl Marx sudah mengumumkan *Manifesto Komunis* 27 tahun sebelumnya (1848) dalam umur 30 tahun bersama Engels, yang berumur 28 tahun, untuk menghapus hak milik dan menjadi awal revolusi dunia. Sedangkan Nietzsche lima tahun sebelumnya (1870) menerbitkan *Die Geburt der Tragedie* (Lahirnya Tragedi), dalam umur 26 tahun untuk menggantikan moral tradisional Kristen sambil memindahkan manusia budak menjadi manusia tuan. Dengan *Winnetou*, Karl May mengumumkan bahwa bukan kekerasan, tetapi persahabatanlah yang akan membawa perdamaian. Karya-karya Karl May adalah pembawa paham humanisme.

Fritjof Capra adalah tokoh pemikir Jerman berikutnya yang buku-bukunya cukup banyak dirensi atau diresepsi. Dalam salah satu resensinya terhadap buku *Jaring-jaring Kehidupan Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, Dudi Sabil Iskandar menyatakan bahwa gagasan dasar buku ini sebetulnya beranjak dari pertanyaan seorang fisikawan Austria, Erwin Schrodinger yang mempertanyakan “*what is life?*” dan sejumlah pertanyaan lain yang belum terjawab kendati sudah membuat para filosof dan ilmuwan bingung selama ratusan tahun. Pertanyaan dan kekhawatiran itu mesti ditanggapi dengan kerja keras dan pemikiran yang komprehensif, sistemik, dan berdimensi futuristik. Dari sebab itu, tidak hanya menyangkut hajat hidup manusia sekarang, tetapi juga berkenaan dengan generasi mendatang. Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran Capra untuk menyodorkan sebuah formula baru tentang paradigma ilmu pengetahuan dan kehidupan, yakni pemikiran sistem.

Lewat buku ini, Capra menurut Dudi Sabil Iskandar mengajak pembacanya untuk mencermati perubahan dramatis tentang paradigma ilmu pengetahuan yang terjadi beberapa dekade belakangan ini. Buku ini merupakan kelanjutan pembahasan Capra terhadap buku sebelumnya, *Turning Point*, yang di dalamnya terdapat sub judul “Pandangan Hidup Sistem”. Isi buku tersebut sangat menantang karena berusaha memecahkan misteri yang sampai saat ini belum terungkap. Yaitu, asal mula kehidupan di muka bumi ini. Capra merupakan tokoh penting bidang pemikiran atau epistemologi.

Tokoh pemikir Jerman lain dirensi pada periode ini yaitu Annemarie Schimmel, tokoh yang banyak menulis topik-topik teologi, khususnya yang terkait dengan kajian

Islam atau tasawuf. Menurut L.N. Idayanie, Schimmel muncul dengan segudang karya yang memiliki kedalaman menohok dan empati yang mengharukan terhadap kalangan Islam. Sepeninggal Schimmel pada 2003, peninggalannya berupa buku-buku yang mengkaji karya-karya Rumi, Hafidz, Sa'di, Rabiah Al-Adawiyah, dan tokoh-tokoh sufi lainnya yang dikajinya dari bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Pashtu, Sindi dan bahasa lainnya menunjukkan dan membuktikan akan *passion* Schimmel dalam mengkaji wilayah kajian yang sangat luas.

Tokoh-tokoh pemikir Jerman lainnya yang berpengaruh di Indonesia muncul dalam sebuah buku yang dari judulnya sudah menunjukkan hal itu, yaitu dari buku yang berjudul *Berjejak di Indonesia: Kisah Hidup Sepuluh Tokoh Jerman*. Buku yang ditulis oleh Rudiger Siebert ini diterbitkan oleh penerbit Katalis, Jakarta pada 2002. Sepuluh nama tokoh Jerman tersebut yaitu: Franz Wilhelm Junghuhn (penulis kartografi pertama atas Pulau Jawa), Ludwig Ingwer Nommensen (misionaris di tanah Batak), Max Dauthendey (seorang penyair), Gustav Milhelm Baron von Imhoff (sorang gubernur jendral VOC), Walter Spies (pelukis besar tinggal di Bali), Franz Magnis Suseno (ahli filsafat dan budayawan), Adolf Bastian (pendiri museum antropologi di Berlin yang memberikan nama "Indonesia"), Wilhelm von Humboldt (ahli filsafat bahasa dan ahli bahasa Kawi).

Dalam sebuah resensinya terhadap buku ini, Ign. Haryanto menyatakan bahwa para pemikir atau lebih tepatnya tokoh-tokoh Jerman dengan sumbangannya dari keahliannya masing-masing telah mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap Indonesia. Pernyataan ini bisa diperluas tidak hanya kepada sepuluh tokoh yang terdapat dalam buku ini tetapi juga dapat mewakili apa yang ditemukan dalam penelitian ini atas para pemikir Jerman tersebut. Lebih lanjut Ign. Haryanto menyatakan bahwa pengaruh Jerman terhadap perkembangan Indonesia memang ada, meskipun tak sebesar pengaruh dari Belanda yang secara historis telah menjajah Indonesia selama beberapa abad. Tapi, dari yang sedikit itu, mereka sangat total mencurahkan karyanya di tanah air seperti Walter Spies, yang hidup total di Bali dan menjadi pelukis dan musisi. Ia menghasilkan karya-karya penting dengan berlatar kebudayaan Bali, sebelum mati mengenaskan dalam penyerangan Jepang pada kapal yang ia tumpangi pada 1942.

Demikianlah sejumlah ulasan dan tanggapan terhadap para pemikir Jerman tersebut. Mereka ditempatkan dalam posisi yang relatif terhormat. Mereka dipandang

sebagai pembaharu dalam bidangnya. Kalau kita lihat tabel-tabel penelitian ini, hampir sebagian besar pemikir Jerman tersebut adalah tokoh-tokoh utama dunia dalam bidang teori kebudayaan mutakhir seperti Nietzsche, Marx, Freud, Fromm, Capra, Schimmel, Karl May, Peter L. Berger, ataupun Franz Magnis Suseno. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh mutakhir Jerman tersebut juga diapresiasi atau diresepsi oleh para pembaca Indonesia. Pembaca dalam konteks ini yaitu pembaca aktif atau kreatif yang menulis resensinya di media massa utama Indonesia.

Kalau dihubungkan dengan pemikiran Fish (Allen, 2004:8-9) yang menyatakan bahwa seorang pembaca tidak “sekedar” membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca, fenomena tersebut memiliki arti tersendiri. Pembacaan itu, menurut Fish, dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa “kopor pembaca”

Dengan demikian, para peresepsi pemikir-pemikir Jerman ini memiliki suatu horison harapan, asumsi, dan pengalamannya dalam bersinggungan dengan pemikiran para pemikir Jerman tersebut sebagai suatu wawasan baru di Indonesia. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai “strategi interpretatif” atas pemikiran tokoh-tokoh Jerman mutakhir dalam dunia intelektual Indonesia. Lewat para peresensi atau proses resepsi inilah para pemikir Jerman tersebut disikapi dalam konstelasi peta pemikiran di Indonesia. Pemikir-pemikir Jerman tersebut ditempatkan sebagai “*trendsetter*” pemikiran di Indonesia. Nama-nama seperti Marx, Nietzsche, dan Freud adalah tokoh dunia yang dihasilkan Jerman. Selain ketiga nama tersebut, tokoh-tokoh seperti Martin Luther, Karl May, Eric Fromm, Fritjof Capra, Annemarie Schimmel, Peter L. Berger dan lainnya adalah tokoh-tokoh yang sering dikaji kalangan intelektual Indonesia. Bahkan tokoh semacam Franz Magnis Suseno, Adolf Heuken, dan Ulrich Kratz merupakan tokoh yang secara langsung berkecimpung dalam dunia intelektual Indonesia.

Di pihak lain, media massa sendiri sebagai institusi yang memiliki otoritas untuk menyaring, menyeleksi, dan mempublikasikan resensi-resensi tersebut juga memiliki andil yang tidak kecil. Redaktur di *Kompas* ataupun *Tempo* juga turut memberikan arahan bagaimana para pemikir Jerman tersebut diposisikan dalam dunia intelektualitas di

Indonesia. Setidaknya, para redaktur (dan juga penulis resensi) telah memiliki *implied reader* atau pembaca yang dibayangkan terhadap pemuatan resensi-resensi itu. Pembaca yang dibayangkan inilah yang sebetulnya menjadi “komunitas interpretasi” atas pemikiran pemikir Jerman tersebut. Komunitas interpretasi ini tidak terlepas dari kalangan semacam mahasiswa, dosen, para pengamat, dan kaum intelektual lainnya. Hal ini setidaknya didukung atas perkiraan kalangan pembaca atau kalangan orang-orang yang berlangganan *Kompas* dan *Tempo*, yakni kalangan menengah atas, kalangan yang cukup berpengaruh atas perkembangan sejarah di Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Foucault yang pemikirannya tentang *power/knowledge* dan pemikirannya tentang diskursus (sering dipadankan dengan istilah wacana) dikutip dalam kajian teori penelitian ini. Istilah “wacana” atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar “kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2002:9). Wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Lebih lanjut Foucault menyatakan bahwa pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul bersandarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002a) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Donny Gahral Adian, 2002:22).

Dengan melihat batasan yang diberikan oleh Foucault, tampaknya kecenderungan sejumlah penulis resensi yang menampilkan sejumlah pemikir Jerman tersebut bukanlah hal yang biasa saja. Pembentukan kelas menengah Indonesia sebagai pilar utama pembentuk sejarah Indonesia tampaknya juga dipengaruhi oleh perkembangan arus

pemikiran tokoh-tokoh Jerman lewat media massa utama Indonesia pada awal abad ke-21. Para elit Indonesia yang didukung oleh pilar utamanya melalui kelas menengahnya ini setidaknya akan melakukan negosiasi dengan kalangan intelektual yang membaca pemikiran tokoh-tokoh Jerman, selain aspek lainnya. Inilah salah satu bentuk konstruksi sosial di Indonesia.

Terlepas dari hal-hal tersebut, ada sebuah ironi yang seringkali muncul dari fenomena “pemujaan” terhadap para pemikir atau penulis asing dari Barat, dalam konteks penelitian ini yaitu pemikir dari Jerman. Penempatan tokoh-tokoh ini dalam posisinya sebagai pembaharu seringkali muncul sebagai bentuk ‘pemujaan’ segala yang berbau asing sebagai wacana yang dominan dan sekaligus memandang rendah diri pihak sendiri. Hal ini muncul dalam konteks seperti para intelektual Indonesia yang terpengaruh dampak poskolonial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, ada delapan belas nama pemikir-pemikir Jerman yang diresepsi oleh media massa utama Indonesia, yaitu *Kompas* dan *Tempo* pada awal abad ke-21. Nama-nama tersebut yaitu: (1) Hans Kung, (2) Karl Joseph Kuschel, (3) Frans Magnis Suseno, (4) Erich Fromm, (5) Karl Marx, (6) Friedrich Nietzsche, (7) Fritjof Capra, (8) Sigmund Freud, (9) Karl May, (10) Martin Luther, (11) Rudiger Siebert, (12) Henrich Seemann, (13) E. Ulrich Kratz, (14) Hans Dieter Klingelmann, (15) Adolf Heuken S.J., (16) Mathias Broekers, (17) Peter L. Berger, (18) Annemarie Schimmel. Dari kedelapan belas pemikir tersebut, ada sejumlah nama yang sudah sangat populer di Indonesia seperti Karl Marx, Karl May, Frederich Nietzsche, Erich Fromm, Peter L. Berger dan Sigmund Freud, karena karya-karya mereka yang cukup fenomenal. Di antara para pemikir Jerman tersebut juga ada yang telah menjadi warga negara Indonesia seperti Frans Magnis Suseno dan Adolf Heuken, S.J. Selain itu ada juga ahli sastra Indonesia yang cukup populer dalam dunia akademik sastra, yakni E. Ulrich Kratz. Selebihnya nama-nama yang relatif belum cukup dikenal, demikian juga dengan pemikiran-pemikirannya. Para pemikir Jerman tersebut tidak semuanya merupakan warga negara Jerman, seperti Sigmund Freud yang merupakan warga Austria, serta Fritjof Capra dan Peter L. Berger

yang saat ini menjadi warga negara Amerika. Mereka digolongkan pada pemikir Jerman karena memiliki akar budaya Jerman. Peter L. Berger, misalnya beremigrasi ke Amerika Serikat setelah perang dunia kedua.

Kedua, para pemikir Jerman tersebut diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang memelopori berbagai pemikiran baru di bidang mereka masing-masing dalam perkembangan sejarah keilmuan di Indonesia. Secara umum, para pemikir Jerman tersebut ditanggapi secara positif oleh para peresensi Indonesia.

Ketiga, bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media massa Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman tersebut sebagai “trendsetter” pemikiran di Indonesia. Hal tersebut sekaligus merupakan salah satu bentuk formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah di Indonesia yang dianggap sebagai pelopor utama pergerakan sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2002. “Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar,” dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatara.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Jauss, Hans Robert. 1974. “Literary History as a Challenge to Literary Theory,” dalam *New Directions in Literary History* (Ralp Cohen, ed.). London: Routledge and Kegan Paul.
- Kubitschek, Hans Dieter; Wessel, Ingrid. 1981 *Geschichte Indonesiens*. Berlin: Akademie Verlag.
- Siebert, Rüdiger. 2002. *Berjejak di Indonesia: Kisah Hidup Sepuluh Tokoh Jerman*. Jakarta: Penerbit Katalis.
- . *Deutsche Philosophie*. diakses dari http://de.wikipedia.org/wiki/Deutsche_Philosophie. pada tanggal 14 Maret 2006

BIODATA

Iman Santoso, M.Pd. lahir pada tanggal 22 Pebruari 1968 di Blora, Jawa Tengah. Sejak Tahun 1999 menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS - UNY. Beberapa karya ilmiahnya, antara lain “Internet dan Pengajaram Bahasa Jerman: Sebuah Pengantar” dimuat di Majalah *Lernen und Lehren (LUL)*, 38 Jahrgang, Heft 1/2006 yang diterbitkan oleh Goethe-Institut Jakarta dan “Menjadi Pembelajar bahasa Asing yang baik” dimuat di *Fokus: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing* yang diterbitkan oleh FPBS – UPI Bandung.

Dian Swandayani, M.Hum, dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 13 April 1971. Saat ini merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS. Karya ilmiahnya antara lain : (1) “*Resepsi atas Penulis-penulis Prancis dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005*” Penelitian dosen muda yang didanai oleh DIKTI pada tahun 2007, dan (2) “Konflik Antar Kramadangsa dalam Novel-Novel Indonesia Mutakhir Berlatar Etnis Jawa: Kajian Filsafat Suryomentaram” Penelitian dosen muda dengan dana DIKTI pada tahun 2004.